
KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT NAHDATUL ULAMA

Afri Eki Rizal¹⁾, Iswantir²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : afriekirizal@gmail.com
iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sederhana tentang konsep Pendidikan di bawah naungan NU mulai dari sejak berdirinya sampai sekarang. Dalam sejarahnya, keberadaan organisasi NU memang tidak lepas dari sejarah pendidikan nusantara di negeri ini. Terdapat visi dan misi khusus yang diusung oleh NU dalam pendirian organisasinya dan beragam lembaga yang ada di bawah naungannya. Visi tersebut adalah ajaran Aswaja dan misinya adalah pemberdayaan umat. Pengejawantahan visi dan misi tersebut dilakukan melalui media pendidikan, dakwah dan beragam aktualisasi diri lain dengan sarana lembaga-lembaga yang tersedia. Konsep pendidikan Nahdlatul Ulama tidak luput dari perkembangan dakwah dan proses pondok pesantren yang ada dipulau Jawa dalam hal ini KH.Hasyim Asy'ari selaku pendiri organisasi berserta para kyai lainya ikut ambil dalam pendidikan Nahdlatul Ulama. Organisasi Nahdlatul ulama yang menjadi organisasi terbanyak di Indonesia pada mulanya di kategorikan dalam tradisional, serta awal konsep pendidikan dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang bermula di pondok pesantren sehingga mengalami pembaharuan konsep pendidikan baik formal maupun nonformal yang melalui konsep dasar epistemologi dan Anologi pembelajaran serta metode dalam pembelajaran..

Kata kunci: Konsep Pembaharuan, Pendidikan Islam, Nahdatul Ulama

Abstract

This study aims to examine in a simple way the concept of education under the auspices of Nu, from its inception until now. In its history, the existence of the NU organization cannot be separated from the history of archipelago education in this country. There is a special vision and mission that is carried out by NU in the establishment of its organization and various institutions under its auspices. This vision is the teachings of Aswaja and its mission is to empower people. The embodiment of this vision and mission is carried out through educational media, da'wah and various other self-actualizations by means of available institutions. The concept of Nahdlatul Ulama education is inseparable from the development of da'wah and the process of Islamic boarding schools on the island of Java, in this case KH. Hasyim Asy'ari as the founder of the organization along with other clerics took part in Nahdlatul Ulama education. The Nahdlatul Ulama organization, which is the largest organization in Indonesia, was originally categorized as traditionalist, and the initial concept of education was carried out by KH. Hasyim Asy'ari who started at Islamic boarding schools so that he experienced a renewal of the concept of education both formal and non-formal through the basic concepts of epistemology and learning analogies and methods in learning.

Keywords: The Concept of Renewal, Islamic Education, Nahdatul Ulama.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Islam di Indonesia sudah berkembang sejak abad-abad pertama Islam datang ke Indonesia. Sebagaimana di negara-negara lain, perkembangan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran atau paham keislaman serta perkembangan yang disebabkan oleh keadaan setempat. Sejak perkembangannya sistem pendidikan Barat yang berlandaskan filsafat pragmatisme, banyak sistem pendidikan lama, baik dalam perumusan tujuan, program, struktur, jenjang, metode, dan evaluasi pendidikannya disesuaikan dengan sistem pendidikan Barat – sampai batas tertentu termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Gaung kemajuan dan gemah perbaruan yang terjadi di beberapa daerah Islam sampai ke Indonesia. Di awal abad ke-20 muncullah beberapa tokoh pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaru itu banyak bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan dan politik. Diantaranya Syekh Muhammad Jamil Djambek, Syekh Thaher Jalauddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah

Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labay ElYunusiyah, kesemuanyaberasal dari Minangkabau. Di Jawa muncul tokoh H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan Persatuan Islam (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan Persarikatan Ulama, KH. Hasyim Asy'ary dengan organisasi Nahdatul Ulama. Tokoh-tokoh ini semuanya banyak bergerak di bidang Pendidikan. (Iswantir, 2019:89)

Nahdatul Ulama sebagai salah organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang masih eksis sampai saat ini. Nahdatul Ulama selain ormas juga merupakan kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, sejarah dan perkembangannya di Indonesia dikenal dengan Imroatul fatihah dan paling banyak memiliki jamaah di Nusantara ini bahkan tidak berlebihan jika NU disebut sebagai Ormas Islam terbesar di Dunia. Gerakan NU lebih dikategorikan sebagai gerakan tradisional. Dan hal itu pun terproyeksikan tatkala NU mengarahkan gerakannya pada sektor pendidikan dengan memilih pesantren sebagai bentuk dan substansi pendidikan meskipun belakangan ini NU melakukan peningkatan dalam arti positif dengan berkeinginan memperluas pendidikan umum. (Fajar, Malik, 1999:65-66)

Mengenal Nahdhatul Ulama dalam konteks pendidikan merupakan hal yang menarik. Ini karena sebuah kesadaran bahwa NU menaungi beragam jenis pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kuantitas pendidikan di bawah naungan NU (Ma'arif) tidak terbantahkan banyaknya. Meski demikian, dalam hal kualitas, keberadaan pendidikan di bawah naungan NU tetap harus diperjuangkan untuk ditingkatkan.

Banyaknya lembaga pendidikan di bawah naungan NU berbanding lurus dengan jumlah umat NU yang mayoritas di negeri ini. Hal itu yang kemudian menuntut disediakannya lembaga-lembaga pendidikan yang dapat dijadikan media belajar dan pengembangan bagi umat NU. NU perlu mengkoordinasi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungannya, mengingat ada ciri khusus yang harus ada dalam materi pelajaran di lembaga pendidikan NU, yaitu materi Aswaja (Ahlu Sunnah wal-Jama'ah). Materi ini tidak mesti diberikan di lembaga pendidikan di luar naungan NU.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan makalah dalam bentuk artikel jurnal. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya, peneliti melakukan identifikasi wacana dari buku- buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pendidikan Nahdatul Ulama

Sejarah pergerakan NU sebenarnya adalah sejarah pendidikan nusantara. Pohon organisasi NU sangat rimbun oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, majelis taklim, diniyyah, madrasah/ sekolah dan perguruan tinggi. Dalam hal pendidikan, NU merupakan salah satu lokomotif pembaharuan pendidikan. Setahun setelah berdirinya, persisnya pada Muktamar NU ke-2 (1927), Muktamirin mengagendakan penggalangan dana secara nasional untuk mendirikan dan membangun madrasah dan sekolah. Pada Muktamar NU ke-3 (1928), elite NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para Muktamirin untuk

mengunjungi pesantren-pesantren besar seperti Tambak Beras yang dipimpin KH. Wahab Chasbullah, Denanyar yang dipimpin oleh KH. Bisri Syamsuri, dan Nganjuk yang dipimpin oleh K. Pathudin Seror Putih.

Pada Mukhtar NU ke-4 (1929), panitia Mukhtar merespon kecenderungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan yang mendorong para Mukhtamin sepakat untuk membentuk wadah khusus yang menangani bidang pendidikan yang bernama Hoof Bestur Nahdlatul Oelama (HBNO) yang diketuai oleh Ustadz Abdullah Ubaid, waktu itu disebut presiden. Pada perkembangan selanjutnya, terbentuklah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LPMNU) pada Mukhtar NU ke-20 (1959) di Jakarta.

Dari arena Mukhtar ke Mukhtar, hingga Mukhtar NU ke-30 (1999) di Kediri, Lirboyo, Jawa Timur, NU tetap menjadikan sektor pendidikan sebagai mainstream (pemikiran utama). Munas dan Konbes NU tanggal 25-28 Juli 2002 di Pondok Gede Jakarta menghasilkan Taushiyah Pondok Gede Tahun 2002 yang mencoba mempertegas kembali posisi bidang pendidikan untuk menjadi prioritas program NU. Untuk menafsirkan lebih rinci, tak lama setelah itu, tepatnya tanggal 22-25 Agustus 2002 di Kawasan Puncak Batu Malang Jawa Timur, diselenggarakan Rapat Kerja LPMNU dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi NU. Di forum tersebut, NU kembali memantapkan format, strategi dan guidelines (garis panduan) pengembangan pendidikan di lingkungan NU.

Keberadaan pendidikan di wilayah NU berawal dari keberadaan pesantren. Para kiai pesantren, dahulu kala, ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya fiqih-hukum-yurisprudensi; dan karena kitab fiqih itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwu-â"sharaf, jadi pesantren mesti memiliki perangkat keilmuan nahwu-sharaf.

Pada perkembangan selanjutnya, kira-kira setelah kemerdekaan, terjadi pengembangan model pendidikan di pesantren. Hal ini berawal dari realitas bahwa tidak semua santri yang keluar dari pesantren itu mampu menjadi kiai, sementara mereka tetap membutuhkan ranah pendidikan, akhirnya mereka mendirikan sekolah-sekolah di kampung yang bernama madrasah. Jadi madrasah itu sebenarnya keberlanjutan dari pesantren. Di madrasah, materi keilmuan yang diajarkan â"pada awalnya- adalah sama dengan yang ada di pesantren, bedanya kiai tidak berada dalam lingkup madrasah, tidak seperti pesantren yang memiliki ciri-ciri; ada santri, kitab kuning, kiai, pondokan, dan masjid.

Dalam konteks pendidikan NU, sistem pendidikan pesantren yang telah lama melembaga bagi masyarakat Islam nusantara tidak bisa dilupakan. Keberadaan NU hingga saat ini selalu ditopang oleh pesantren. Dari pesantren basis kekuatan NU dibangun dengan banyak melahirkan para ulama dan kiai, yang kemudian membentuk jamâ'iyah NU dan berjuang di dalamnya.

Pondok pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda pada 1831, di Jawa terdapat tidak kurang dari 1.853 buah pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Suatu survey yang diselenggarakan kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama) pada masa Jepang pada 1942, jumlah pesantren bertambah menjadi 1.871 buah, jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren di luar Jawa dan pesantren-pesantren kecil.

Pada masa kemerdekaan jumlah pesantren terus bertambah. Berdasarkan laporan Departemen Agama RI pada 2001, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 12.817 buah.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren terhambat ketika bangsa Eropa datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Akibat dari sikap tersebut, maka pemerintah kolonial ketika itu mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya rural based institusion, kemudian berkembang menjadi pendidikan urban; karena pesantren tumbuh juga di kota-kota besar.

Beberapa pihak memahami bahwa dunia pesantren adalah dimensi yang sulit berubah, dan itu selama ini dianggap sebagai simbol kejumudan (kebekuan) dan kemandegan (stagnasi). Padahal pesantren memiliki dinamika perkembangan yang dinamis, bisa berubah, mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan & menggerakkan perubahan yang diinginkan, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Demi meminimalisasi problem pendidikan pesantren, dibutuhkan keberanian diri untuk melakukan rekonstruksi dalam artian positif, yakni membangun pesantren berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, rekonstruksi sistem pendidikan pesantren bukan berarti merombak seluruh sistem yang ada yang berakibat hilangnya jati diri pesantren. Rekonstruksi tersebut tidak harus merubah orientasi atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren sebagai lembaga dalam pengertian yang luas; juga tidak perlu mengorbankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan optimisme.

Jadi keberadaan pendidikan di lingkungan NU "sebelum madrasah- adalah pesantren. Saat ini pendidikan pesantren berada dalam naungan NU, yang penanganannya dipasrahkan pada Lajnah RMI (Lembaga Rabithah Ma'ahid Islamiyah), sedangkan pendidikan madrasah berada dalam naungan NU, yang penanganannya diserahkan kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif (LPM). NU adalah organisasi sosial keagamaan yang berusaha mewadahi kegiatan ulama dan umat Islam Indonesia yang berfaham aswaja untuk melanjutkan dakwah Islamiyah dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Tujuannya agar Islam diamalkan menurut faham aswaja, dengan menganut salah satu mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai usaha untuk mencapai tujuan tersebut di atas adalah melalui kegiatan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam menurut faham aswaja. Seperti dipaparkan di bagian depan, bahwa sebagai perangkat yang bertanggung jawab menangani pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan dan pengajaran adalah LP Ma'arif. LP Ma'arif yang memiliki peran sangat strategis, secara resmi baru berdiri tanggal 21 Sya'aban 1380 H. bertepatan dengan tanggal 7 februari 1961. Tugas utama LP Ma'arif adalah membina, mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah / madrasah-madrasah dari tingkat pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi, serta pendidikan non formal, seperti kursus-kursus dan pelatihan keterampilan.

Pada era 70-80-an, pesantren mengikuti kurikulum pemerintah. Terdapat pergeseran cukup esensial, kalau dulu orang mondok sambil sekolah, tapi sekarang

karena di dalam pesantren ada kurikulum pendidikan pemerintah, maka orang sekolah sambil mondok. Jadi mondok sekarang bukan menjadi sesuatu yang mayor tetapi minor. Itulah yang menyebabkan perubahan fenomena kehidupan (khususnya pendidikan) yang terjadi di lingkungan NU. Pendidikan NU mempunyai dua ciri yang esensial; 1). Alâ?Tiâ?Ttimad alannafsi (berdikari), dan 2). Fil Ijtimaâ?Tiyah (memasyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Madrasah atau pesantren itu didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh kiai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Hal itu sekarang bergeser, pesantren atau madrasah tidak berdikari, mereka juga mencari sumbangan ke pemerintah. Wali santri sekarang tidak otomatis menyumbang kecuali ada tarikan dari pihak sekolah. Jadi tidak ada kesukarelaan seperti dulu, kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.

Untuk lembaga pendidikan formal (sekolah/ madrasah) di NU, penanganannya telah diserahkan kepada LP Maâ?Tarif. LP Ma'arif sebagai garda depan yang ikut menentukan wajah SDM NU, sering tidak terlibat langsung dalam proses kependidikan Islam di pondok pesantren baik yang formal seperti madrasah/ sekolah maupun non formal seperti pesantren. Semua kegiatan di pondok pesantren dikelola langsung oleh kiai atau yayasan yang sengaja dibentuk untuk itu.

Posisi LP Ma'arif terhadap madrasah dan sekolah yang ada di pondok pesantren hanya sebatas koordinasi, bukan komando. Koordinasi yang dimaksud adalah menyangkut hal-hal yang tidak prinsip, misalnya ajakan ikut serta mensukseskan pekan olah raga dan seni (Porseni), bukan dalam soal proses belajar mengajar. Kewenangan LP Ma'arif pada lembaga kependidikan di pondok pesantren tidak berfungsi sepenuhnya, bukan terjadi secara kebetulan, tetapi berlatar belakang sosial kultural yang ada di masyarakat NU.

Bruinessen menyatakan bahwa NU merupakan organisasi yang sangat terdesentralisasi. Mengingat warganya suka memiliki rasa kemandirian (kebebasan) yang sangat tinggi yang diwarisi dari para kiai, yang lepas dari struktur organisasi, tetapi di sisi lain memiliki pengaruh dan menjadi penyangga moral NU. Dengan berdasar pada pengaruh yang dimiliki, para kiai sering merasa dapat ikut mengatur jalannya organisasi, bahkan kadang-kadang dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan lain, termasuk aturan main yang telah disepakati bersama.

Di dalam masyarakat berkultur NU, baik dalam bentuk organisasinya (jamâ'Tiyah) maupun kelompok paguyubannya (jamaâ'Tah) terdapat semacam pembagian kelas, yaitu kelas kiai (ulama) yang berperan sebagai guru dan pendapatnya hampir tidak terbantahkan dan kelas pengikut. Hubungan antara pengikut dan pimpinan jama'Tah (kiai) memiliki intimitas yang tinggi, dalam pengertian posisi kiai sebagai penentu dan pengikut sebagai yang ditentukan. Para fungsionaris LP Ma'arif baik di tingkat pusat maupun daerah kebanyakan terdiri dari kelas pengikut. Wajar apabila kemudian banyak kasus tentang kebijaksanaan pendidikan dan pengajaran dikendalikan tidak hanya oleh Ma'arif, tetapi juga dipengaruhi oleh individu ulama atau kiai. Pengaruh kiai kadang-kadang tidak sejalan dengan kebijakan Ma'arif.

Dengan demikian wajar apabila sekolah/ madrasah di lingkungan NU terkesan seperti dipimpin oleh empat (4) institusi secara bersamaan, yaitu (1) Ma'arif sebagai mandataris jamâ?Tiyah NU yang diberi wewenang di bidang pendidikan dan pengajaran, (2) Syuriyah yang merupakan kelompok ulama yang merasa memiliki akses

untuk mencampuri semua urusan yang menyangkut warga NU, (3) Tanfidziyah yang berperan sebagai pelaksana harian syuriah, dan (4) Ulama sebagai individu, karena merasa sebagai panutan umat.

Dalam konteks sejarah Indonesia, gerakan ilmiah Islam (pendidikan Islam) banyak diwarnai oleh politik halus kolonial Belanda, yang telah berhasil menyudutkan kaum Muslimin ke suatu sudut pandang yang hanya menekankan pada kehidupan ukhrawi. Akibatnya, dinamisasi keilmuan hanya berkisar pada ulumussyari'ah, tasawuf, ritual formal ubudiyah dan terpaku ke masa lampau, dengan karya ilmuwan yang dinilai sakral (bebas kritik). Sementara di bidang lainnya, mengalami kemandegan dengan latar belakang anggapan bahwa ilmu umum itu semata-mata urusan duniawi. Dari sinilah muncul dikotomi ulumuddin (ilmu-ilmu agama) dan ulumuddunya (ilmu-ilmu dunia), antara madrasah dan sekolah, bahkan antara kitab dan buku.

Komunitas NU termasuk salah satu kelompok Muslim Indonesia yang terkena pengaruh politik halus Belanda dalam bidang kependidikan, sehingga tafaqquh fiddin (pemahaman dalam hal agama) difahami secara sempit dan terbatas pada apa yang dimaksud dengan ulumuddin, dan secara eksklusif tidak pernah dikorelasikan dengan pemahaman addin (agama) itu sendiri secara utuh. Akibatnya, dinamika ilmiah-pendidikan NU cenderung lemah, meski tidak bisa dibilang mandeg.

Pada saat dinamika ilmiah Islam di Indonesia dicoba digerakkan, yang ditandai dengan munculnya perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik negeri maupun swasta, adanya proyek Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang dilengkapi dengan Ujian Guru Agama (UAG), kemudian adanya SKB Tiga Menteri, maka di kalangan NU, terutama di kalangan pesantren yang merupakan basis lembaga pendidikan NU, bermunculan sistem-sistem madrasah yang sebelumnya tidak begitu tampak.

B. Epistemologi dan Antologi Nahdatul Ulama

1. Epistemologi

Mengenal konsep pendidikan Nahdlatul ulama membahas tentang konsep pendidikan yang ada di pesantren. Sistem pendidikannya merupakan rangkaian dari sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. (Qomar, 218) Pada dasarnya konsep pendidikan pesantren Nahdlatul Ulama masih bersifat tradisional meskipun sebagian ada yang mengadopsi beberapa metode dari barat dalam proses pembelajaran sehingga adanya pondok pesantren modern yang bermunculan.

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pembuat kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.

Epistemologi pendidikan pesantren ini, meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan pesantren mulai dari hakekat pendidikan pesantren, asal-usul, sumber, metode membangun pendidikan pesantren, unsur, sasaran, macam-macam pendidikan pesantren dan sebagainya. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan pesantren lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu pendidikan pesantren, daripada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan pesantren, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Secara substansial, salah satu diskursus pesantren tertuju pada kitab kuning. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, kitab kuning tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat hingga sampai pada nabi Muhammad. Oleh sebab itu, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

2. Ontologi

Ontologi adalah teori tentang „ada“, yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi obyek filsafat. Menurut Jujun S. Suria sumantri, ontologi terkait tentang hakikat apa yang dikaji, atau jawaban dari “apakah hakikat kenyataan ini sebenarnya? Kajian ontologi mengacu kepada realita. Menurut Imam Barnadib, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, realita ialah kenyataan, yang seterusnya mengarah kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan muncul jika orang telah mampu menarik konklusi bahwa ilmu yang diraih telah nyata. (Jalaluddin, 2012:123)

Dengan demikian landasan ontologi di sini dimaknai sebagai apa yang menjadi dasar berpijak bagi konsep pendidikan dalam organisasi NU. Landasan itu diadopsi menjadi nilai-nilai yang mengkonstruksi sistem pendidikan NU, baik dalam tataran konsep maupun aplikatif. Merujuk pada uraian sebelumnya dapat dilihat landasan yang menjadi dasar pendidikan NU. Pijakannya berasal dari prinsip dasar (Qanun Asasi) NU yang intinya tertuang dalam konsep Ahlussunnah Waljamaah yang dipahami bukan hanya sebagai ketentuan bermazhab secara rigid, tetapi lebih pada sebuah manhaj yang bersifat dinamis.

Karakter pemahaman dinamis terhadap konsep Ahlussunnah Waljamaah tersebut diartikan sebagai perlunya pembaharuan terus-menerus yang harus berlangsung dengan prinsip tawâzun (moderat), ta„âdul (keseimbangan) dan tasâmuh (toleransi). Model pembaharuan seperti ini tertuang dalam kaidah terkenal “mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsif terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan.” Dengan demikian, landasan di atas menegaskan bahwa NU sebagai organisasi telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang selalu siap melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap perkembangan dunia pendidikan sehingga tetap relevan dan dapat menjawab tuntutan masa kini dan masa depan. Hal lain yang menarik dari landasan ini adalah semangat adaptasinya terhadap budaya di tengah upaya modernisasi, bukan memusuhi, bahkan secara implisit menyiratkan arti perlunya upaya pemaduan antara keduanya, yang dalam kancah pemikiran Islam disebut new modernisme.

Sebagaimana diketahui bahwa pemaduan antara tradisi dan modernitas dalam wacana pemikiran Barat senantiasa dipertentangkan akibat pengaruh konsep Barat yang memetakan modernisasi membentur tradisi. Sementara itu pemikir neo-modernis berpandangan bahwa modernisasi merupakan mata rantai dari tradisi, sehingga perlu upaya mengintegrasikan tradisi dengan modernisasi (Qomar, 2006:74)

C. Pembaharuan dan Konsep Pendidikan Nahdatul Ulama

Nahdlatul Ulama dalam konsep pendidikan merupakan manifestasi dari kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya dari para Kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para Kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat. Kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru, Kedua, pendidikan Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural dalam penentuan sistem pendidikan.

Pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Ia lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas.(Lunch, dkk. 1997:200) Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan bagi kehidupan manusia. Pencerahan yang menumbuhkan kedamaian, keadilan, demokrasi, moralitas, dan pemenuhan hak dasar manusia serta tegaknya adiluhur dalam menghantarkan manusia kepintu gerbang rahmat.

Pendidikan NU mempunyai dua ciri yang esensial; 1). Al-I‘timad alannafsi (berdikari), dan 2). Fil Ijtima‘iyah (memasyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Madrasah atau pesantren itu didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh Kiai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Hal itu sekarang bergeser pesantren atau madrasah tidak berdikari, mereka juga mencari sumbangan ke pemerintah. Wali santri sekarang tidak otomatis menyumbang kecuali ada tarikan dari pihak sekolah. Jadi tidak ada kesukarelaan seperti dulu, kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.

Sebagaimana yang dikutip La Ode Ida, menyatakan bahwa basis NU adalah pesantren suatu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran ahlusunnah waljama‘ah (aswaja) dengan penekanan pada metode pendidikan tradisional berupa pengulangan dan memorisasi sumber-sumber ajaran agama yang menjadi standarnya. Salah satu sumber literturnya yang sangat menonjol adalah “kitab kuning” yakni buku-buku yang berbahasa Arab karya para penulis Muslim periode pertengahan, yang isinya menyangkut sekitar jurisprudensi (fikih), tauhid (hakekat Allah), hadits, tasawuf dan bahasa Arab. (La Ode Ida, 2004:1)

Ciri khas ajaran Ahlusunnah Wal Jamâ‘ah (Aswaja), yang menjadi garis perjuangan NU bersumber pada Al-Qur‘an, Sunnah, Ijma‘ (keputusan para ulama sebelumnya), dan Qiyas (kasus-kasus yang belum ada dalam dalam al-Qur‘an dan Hadist, disamakan dengan masalah yang sudah ada nashnya karena persamaan Illatnya). Secara terperinci dalam konteks aplikasinya, KH Mustafa Bisri menyebutkan bahwa terdapat tiga substansi ajaran; Pertama, dalam bidang hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi‘i, dan Hambali) yang dalam prakteknya para Kiai NU menganut kuat madzhab Syafi‘i. Kedua, dalam soal tauhid (ketuhanan) menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy‘ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Ketiga, dalam bidang tasawuf menganut dasar dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi.

Ada usaha pembaruan pendidikan Islam, terutama di pedalaman Jawa. pada umumnya diselenggarakan dengan cara sangat sederhana, baik dalam bentuk pesantren lama maupun madrasah diniyah, yang dari segi sistem dan kelembagaannya dianggap tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan perubahan zaman. Dengan bertahap dan tetap menjaga kontinuitas tradisi, NU melalui Bagian Ma‘arifnya, memulai usaha pembaruan pendidikannya sejak awal 1930-an, melalui serangkaian koreksi dan inovasi agar pendidikan Islam dapat memainkan fungsi sosialnya secara maksimal.

Aspek-aspek yang sifatnya substansial mendapatkan perhatian tanpa mengabaikan aspek-aspek yang bersifat teknis-metodik. Hal paling mendasar adalah menyangkut teologi pendidikannya, yang lebih menekankan penggunaan konsep „manusia dinamis“. Dimaksud manusia dinamis di sini adalah manusia yang dalam sikapnya rasional, bertanggung jawab, selalu berprakarsa dan melakukan ikhtiar; bergerak ke depan, berubah dan berkembang menuju ke tingkat yang lebih sempurna (kamil). Citra manusia dinamis ditandai dengan prestasinya yang bermakna dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain serta lingkungannya, dari waktu ke waktu, selama proses menuju kamil. Jumlah total dari prestasi tersebut akan menunjukkan tingkat kesempurnaan sebagai manusia. Jadi, manusia dinamis identik dengan maju, dalam arti tidak bisa menerima kondisi stagnan (humul) atau berhenti (jumud), dan senantiasa berorientasi ke depan (optimisme).

Bertolak dari sini, pembaruan dilanjutkan dengan mengadakan semacam apa yang disebut dengan reaktualisasi dan reposisi. (Tilaar, 2004:172) Hal tersebut agar lembaga pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Reaktualisasi adalah upaya menghidupkan dan menggerakkan kembali nilai-nilai positif yang sejak dulu dimiliki lembaga pendidikan Islam, dan cocok dengan kondisi modern, sambil membenahi kelemahan-kelemahan yang ada di dalamnya, dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat secara optimal dalam penyelenggaraannya. Sedangkan, reposisi dimaksudkan sebagai upaya mengatur atau merumuskan kembali posisi lembaga pendidikan Islam bukan sekadar sebagai lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din), tetapi sekaligus juga berbagai ilmu pengetahuan umum dan keterampilan (teknologi), serta sebagai lembaga pendidikan pribumi (Islam) yang mementingkan tegaknya nilai-nilai demokrasi, toleransi, pluralisme, moral budi pekerti; memperkuat iman-takwa, dan memupuk kerja

sama dan tolong menolong antar sesama komponen bangsa dalam suasana kompetisi menghadapi tuntutan kehidupan modern.

Pembaruan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern, guna melengkapi system kelembagaan pendidikan tradisional (pesantren) yang ada, karena telah mengalami pelapukan akibat dimakan usia. Hal ini pada gilirannya terbukti menjadi tenaga penggerak bagi perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan masyarakat bawah dalam rangka memasuki kemajuan dan turut mengisi serta memperkaya sistem pendidikan nasional.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dan bisa berkembang dan kreatif dalam konsep Nahdlatul ulama sebenarnya sudah di cantumkan dalam kitab karya KH Hasim Asyari. Metode itu di satupadukan sehingga model pembelajaran akan berkembang dan tidak stagnan serta mengatasi problem ketika santri atau peserta didik kesulitan dalam memahami sebuah materi apa yang disampaikan oleh guru.

Metode itu antara lain adalah hafalan, metode ceramah, metode diskusi metode Tanya jawab dan metode Tahdzib wa targhib (menasihati dan menegur).

a. Metode hafalan

Mentasih (memperbaiki/menyimakkan/menyetorkan hafalan) terlebih dahulu di hadapan pendidik atau temanya yang diyakini kepintarannya. Seperti yang dirisalahkan beliau : Peserta didik apabila mempunyai niat menghafal suatu teks atau bacaan, sebaiknya ia mentahshih (memastikan teks kebenaran teks itu) pelajaran yang dibacanya dihadapan guru atau orang yang memahami bacaan tersebut. Sehingga melalui upaya tersebut diharapkan ia terhindar dari kesalahan-kesalahan redaksional atau substansional teks. Kemudian apabila iya telah menghafal teks tersebut hendaknya ia senantiasa menjaga dan mengokohkan hafalanya itu dengan melakukan pengulangan secara rutin.(Hasyim Asy'ari, 46)

b. Metode ceramah, dalam metode ini menjadi perhatian KH. Hasyim Asyari dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga membosankan, sebaliknya juga jangan terlalu ringkas sehingga substansi dari materi tidak tersampaikan. Hal ini nampak dalam tulisan beliau : Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga akan membosankan para hadirin termasuk juga meringkas suatu penjelasan dengan amat ringkas sehingga banyak hal yang luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Guru dituntut memahami situasi dan kondisi para siswanya."
- 2) Tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan sehingga penjelasannya dapat disimak dan dipikirkan oleh siswanya. Hal ini nampak dalam tulisan beliau: "Hendaknya tidak terlalu cepat (tergesa-gesa) dalam menyampaikan penjelasan, akan tetapi seyogyanyaguru menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang-orang yang mendengarnya." Apabila materi yang disampaikan lebih dari satu pembahasan, mulai dengan materi- materi yang penting
- 3) Metode diskusi, sebagaimana yang diungkapkan KH. Hasyim Asyari dalam perkataannya: Peserta didik hendaknya mendiskusikan problematika yang update (waqi'iyah) bersama teman-temanya untuk menarik definisi, mendasarkanya dan mencari faidahnya (makna tersembunyi) pembiasaan.

- 4) Metode Tahzib wa Targib (menasihati dan menegur) dengan baik terhadap anak didik yang bandel. Sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam perkataannya : Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga disaat mereka berada di dalam majlis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik pada siswa lainya, tidak menghargai kepada orang yang lebih tua, tidur, ngobrol, tertawa, bercanda dengan salah satu siswa yang lainya.
- 5) Metode Tanya-jawab, Sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam perkataannya, seperti berikut: Senantiasa menanyakan pelajaran yang sulit, minta untuk difahamkan atas pelajaran yang tidak bisa difahaminya dengan bahasa yang lembut dan sopan.

Dalam proses pembelajaran, KH. Wahid Hasyim membangun suasana dialogis. Namun meskipun demikian, beliau menggaris bawahi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar, yaitu moralitas dan etika dalam menghormati dan menghargai seorang ulama. Terutama pada lingkungan pesantren yang mempunyai gaya tersendiri dalam mendidik para santri. Kyai adalah simbol dari moralitas, yang kedudukannya lebih dari sekedar ulama. Karena, Kyai dianggap tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan moralitas. (Zuhairi, 2010:230) Disinilah kenapa para santri sangat menghargai Kyai.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. Selian itu, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kulural dalam penentuan sistem pendidikan Pesantren. Pembaruan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern. Untuk melengkapi system kelembagaan pendidikan tradisional, pembaharuan dalam pembelajaran di kalangan masyarakat baik sekolah formal maupun pondok pesantren mengalami kemajuan dala m metode pembelajaran tidak hanya menggunakan metode hafalan saja dalam belajar namun di sertakan metode ceramah, metode diskusi, metode Tahzib wa Targib (menasihati dan menegur), metode Tanya-jawab, sehingga metode pembelajaran bagi siswa ataupun santri tidak lagi menggunakan metode hafalan, saja tetapi mengkombinasi metode tersebut sesuai apa yang di pelajari guna untuk mempermudah proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan para siswa dan santri tidak bosan dalam pembelajaran atau tidak monoton sehingga pembelajran tersebut aktif.

REFERENSI

- A. Rubaidi, 2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- A. Malik Fadjar, 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia.
- Abdul Halim, 1970. *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*, Bandung, Baru.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004. *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta.

- Dr. Lurch Castels, Aris Arief Mundayat, 1997. *Membangun Budaya Kerakyatan*, Yogyakarta: Titan Ilahi Press.
- H M Thoyyib, IM, Endang Turmudzi. 2007. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama, Cetakan kedua*. Jakarta: Pustaka Ma'arif.
- H.A.R. Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Reneka Cipta.
- Hanun Asrahah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT.LOGOS
- Iswantir, M. 2019. *Pendidikan Islam, Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Lampung:AURA
- Jalaluddin, 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- La Ode Ida, 2004. *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga
- Mujamil Qomar, 2006. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.